

Strategi Guru Dalam Meningkatkan Karakter Islam Siswa di Madrasah Ibtidaiyah

Muhammad Iqbal

STAI Asy-Syukriyyah Tangerang

iqbalmiznzh@gmail.com

Emy Junaidah

STAI Asy-Syukriyyah Tangerang

emy.junaidah@asy-syukriyyah.ac.id

Abstrak

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting, membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat serta membawa dampak positif dan negatif. Dampak negatif dari munculnya penurunan perilaku moral siswa memerlukan strategi pendidikan yang benar-benar efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru dalam meningkatkan karakter Islami di MI Khoirul Huda Tangerang, sebagai sumber data primer adalah kepala sekolah, wakasek kurikulum, dan guru. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, pemadatan, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa strategi yang dilakukan guru yaitu: Strategi pendidikan dengan pembiasaan; Strategi pendidikan dengan strategi keteladanan; Strategi pendidikan dengan nasehat; Strategi dengan pemberian reward.

Kata kunci: Karakter Islami; Guru; Strategi.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Dan dalam sumber lain disebutkan bahwa: "Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Hal ini berarti bahwa untuk membantu perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penengangan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kulikuner, serta etos seluruh lingkungan sekolah. Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.

Penyebab mengapa umat Islam belum menunjukkan perilaku berkarakter karena pemahaman mereka yang salah terhadap Islam. Mereka hanya memahami Islam sebagai agama yang berisi aturan hukum sebagai pedoman dalam beribadah semata. Pemahaman tersebut sangat keliru. Islam berisi serangkaian aturan yang sangat lengkap dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Wulan Desi Maulani 2019).

Di era digitalisasi, pendidikan memiliki berbagai dampak bagi kehidupan manusia. Perubahan ini telah merambah semua sektor, termasuk teknologi, ekonomi, budaya, masyarakat, dan pendidikan. Selain itu, pergeseran yang dibawa oleh globalisasi membawa dampak positif dan negatif. Banyak dampak positif yang dipengaruhi oleh globalisasi yaitu perkembangan teknologi

informasi yang mengakibatkan tidak adanya jarak atau batasan waktu dalam berkomunikasi, dan adanya media pembelajaran berbasis teknologi yang memudahkan siswa dalam menerima materi yang telah diberikan oleh pendidik (Maghfiroh 2020). Namun, ada juga dampak negatif bagi kehidupan manusia, seperti penurunan moralitas pelajar, terjadinya tawuran antar pelajar dan degradasi moral. Siswa memiliki sikap perilaku tidak sopan terhadap teman sebaya, orang tua, bahkan guru (Junaedi 2018).

Akhlik yang baik dapat diperoleh dari proses pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal. Dalam proses pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Oleh karena itu, pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat dalam mengajar dan mendidik peserta didik menjadi manusia yang sempurna (Departemen Pendidikan Nasional and Depdiknas 2003). Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang unggul karena mengandung proses demokratisasi dan pembebasan yang memberikan peluang atau kesempatan yang besar bagi penggunaan akal budi untuk menumbuhkan dan mengembangkan prestasi belajar siswa dan perhatian yang besar terhadap arah kehidupan. tujuan dan kecenderungan potensi bawaan (Muhammad et al. 2015). Pernyataan Athiyah di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam diperlukan dalam kehidupan masyarakat secara umum dan universal karena prinsip dasar dari tujuan pendidikan adalah untuk membahagiakan manusia di dunia dan akhirat.

Masalah karakter sangat penting bagi pemerintah dan masyarakat, apalagi di era globalisasi saat ini, sehingga pemerintah mengeluarkan regulasi tentang pendidikan yang berdasar pada pembangunan karakter. Menurut Al-Ghazali, akhlak ini memiliki persamaan dengan pengertian akhlak yang berarti akhlak atau kebiasaan berbuat baik. Menurut Al-Ghazali menjelaskan akhlak sebagai perilaku yang bersumber dari hati yang baik, bahkan dapat dibentuk darinya. Dan biarkan itu membentuk karakter yang tertanam dalam diri manusia sejak usia dini (Oktari dan Kosasih 2019).

Pendidikan akhlak merupakan proses penanaman nilai-nilai agama kepada anak didik, yang di dalamnya terdapat proses penanaman, pembiasaan, keteladanan, dan pemberian nasihat. Dengan demikian penanaman moral merupakan proses pembentukan karakter. Lickona berpendapat bahwa karakter adalah sifat seseorang dalam menanggapi situasi secara moral. Sifat tersebut tercermin dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, tanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan akhlak mulia lainnya (Fadilah et al. 2010). Karakter yang dikedepankan baik, nilai-nilai yang dapat ditanamkan dan dikembangkan pada anak. Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai hidup dengan melakukan tindakan yang benar mengenai diri sendiri dengan orang lain. Depdiknas (2010) menyatakan bahwa karakter adalah sifat, budi pekerti, moral, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil perpaduan sebagai suatu kebajikan yang diyakini dan dijadikan pedoman cara pandang, berpikir, dan bertindak. Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, agar memiliki nilai dan karakter sebagai akhlaknya, mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang memiliki sikap religius, nilai nasionalisme, dan sikap, nilai produksi dan nilai kreatif.

Nilai-nilai yang ditunjukkan oleh karakter dapat bersumber dari agama, budaya, dan falsafah sosial dan kebangsaan dalam memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, misalnya seperti yang dikemukakan oleh Syarbini di bawah ini, masih terdapat beberapa nilai dalam pendidikan karakter yaitu: nilai religius, jujur, nilai, nilai toleransi, nilai kedisiplinan, dan nilai. Kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokrasi, nilai semangat kebangsaan, nilai rasa ingin tahu, nilai cinta tanah air, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai komunikatif, nilai

menghargai prestasi, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, & nilai kepedulian sosial (Fadilah et al. 2010). Karakter adalah ciri-ciri kejiwaan atau tabiat yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Nurhasan mengutip pendapat (Majid, 2014) dalam jurnal *Social Education Research Humanities* terbitan 2019 volume 4 dengan judul penelitiannya *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 14 Bogor* bahwa strategi adalah strategi pola yang direncanakan dan ditentukan secara sengaja oleh pendidik untuk melakukan kegiatan atau tindakan yang ingin dilakukannya dalam pembelajaran (Nurhasan, Sa'diyah, dan Fahri 2019). Strategi juga dapat dilihat sebagai hasil pemikiran seseorang yang terbuka terhadap objek analisis yang terjadi karena ada sesuatu yang ingin dicapai atau dicapai, pengertian ini juga dapat dipahami sebagai rencana kegiatan yang cermat untuk dilakukan secara mendetail. Guru harus strategis dalam proses pengajaran untuk menanamkan ilmu kepada siswa. Mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter agar siswa memiliki karakter yang diinginkan. Jadi, jika guru atau pendidik ingin menanamkan karakter religius pada siswanya, maka guru memerlukan strategi yang matang agar tujuan pencapaiannya dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Mulyasa menawarkan beberapa model pendidikan karakter yang dapat diterapkan di satuan akademik. Seperti melakukan kebiasaan, memberi contoh, menumbuhkan kedisiplinan, memberikan reward dan punishment, serta melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL. 1) *Habitulasi*. Pembiasaan sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu dapat menjadi kebiasaan. Dalam model pembiasaan, manusia ditempatkan pada sesuatu yang istimewa yang dapat menyimpan kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Dalam psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*, yaitu mengajarkan siswa untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab terhadap setiap tugas yang diberikan. 2) *Teladan*. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan mensukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Dalam contoh ini, guru harus berani tampil beda dengan penampilan orang yang bukan profesi guru. Karena kehadiran guru dalam berpakaian, berbicara, dan berperilaku, dapat membuat siswa senang belajar dan betah di kelas, selain itu siswa juga akan tampil sebagai pribadi yang baik seperti yang dicontohkan oleh guru. 3) *Pengembangan disiplin*. Untuk mensukseskan pendidikan karakter, Guru juga harus membudayakan disiplin siswa, terutama disiplin diri. Selain itu, guru harus dapat membantu siswa mengembangkan pola perilaku, meningkatkan standar perilaku, dan menerapkan aturan sebagai sarana penegakan disiplin (Mulyasa 2018).

Berdasarkan observasi awal peneliti di MI Khoirul Huda Tangerang, siswa terlihat memiliki karakter islami yang cukup baik, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi yang digunakan terutama oleh guru dalam meningkatkan karakter Islami siswa di MI Khoirul Huda Tangerang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi guru MI Khoirul Huda Tangerang. dalam meningkatkan karakter Islami siswa, peristiwa, dan perilaku subjek penelitian (Moleong 2016). Peneliti secara langsung melihat dan mendeskripsikan, serta menganalisis, strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter Islami siswa di MI Khoirul Huda Tangerang. Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk pengumpulan data, di sini peneliti

adalah instrumen utama (Hasan et al. 2013), yaitu melakukan pencatatan informasi seperti: menanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial siswa agar lebih jelas dan bermakna tentang informasi yang berkaitan dengan penelitian.

Sedangkan teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data adalah teknik wawancara tidak terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data penelitian (Sugiyono, 2019). Kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas sehingga datanya jenuh. Proses analisis data melalui 1). Pengumpulan data (data collection) peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari informan yang berkaitan dengan tiga fokus dalam penelitian. 2) Pemadatan data (kondensasi data). Pada tahap ini peneliti melakukan, mengkategorikan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan informasi sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan sementara. 3) Penyajian data (data display). Peneliti mengumpulkan informasi yang terorganisir, disusun untuk menggambarkan kemungkinan kesimpulan. Penyajian data disajikan secara singkat, kemudian diberikan penjelasan secara naratif. 4) Penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan yang ditarik peneliti dilakukan secara terus menerus selama penelitian yaitu sejak awal penelitian dan selama pengumpulan data.

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid, penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan teknik sebagai berikut: derajat kepercayaan (credibility), transferabilitas (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) (Hasan et al. 2013). Penjelasan adalah sebagai berikut: 1). Derajat kepercayaan (Credibility). Pada tahap ini peneliti melakukan tahapan pengujian validitas melalui observasi yang diperluas, triangulasi, dan diskusi dengan rekan sejawat. 2) Transferabilitas. Penelitian ini dapat diterapkan oleh pihak lain/pengguna penelitian, kemudian data yang diperoleh dari informan penelitian dikelompokkan dan dimasukkan data sesuai dengan fokus penelitian masing-masing, kemudian peneliti membahas hasil penelitian tersebut. 3) Ketergantungan (ketergantungan). Dalam pengujian dependabilitas dalam penelitian ini di MI Khoirul Huda Tangerang., peneliti menggunakan audit baik oleh auditor internal maupun auditor eksternal terhadap keseluruhan proses penelitian. 4) Kepastian (confirmability). Menguji objektivitas hasil penelitian ini.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MI Khoirul Huda Tangerang mengenai strategi guru dalam meningkatkan karakter Islami peserta didik, peneliti memperoleh data bahwa strategi guru yang diterapkan di sekolah sangat penting dalam pembelajaran, di dalam kelas, dan di luar kelas. Seorang guru harus memiliki strategi yang baik dan efektif. Dan berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di MI Khoirul Huda Tangerang, peneliti dapat memperoleh beberapa data dari observasi dan wawancara dengan subjek penelitian.

Strategi Pendidikan dengan pembiasaan

Seorang guru harus memiliki strategi yang baik dan efektif. Dan berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di MI Khoirul Huda Tangerang, peneliti dapat memperoleh beberapa data dari observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan oleh salah seorang sebagai berikut:

Sebelum belajar, siswa selalu berdoa terlebih dahulu dengan dipimpin oleh ketua kelas. Selain itu kegiatan pembiasaan yang kami lakukan di MI Khoirul Huda Tangerang saat ini yaitu dengan sholat dhuha dan membaca Al-Quran secara bersama-sama setiap pagi hari.

Selanjutnya, guru lain menjelaskan bahwa:

Dengan pembiasaan yang diberikan kepada siswa dapat menumbuhkan karakter yang baik, karakter Islami terbentuk karena siswa membiasakannya terlebih dahulu kemudian menjadi kebiasaan dengan sendirinya akan menjadi perilaku atau karakter yang baik.

Pernyataan senada disampaikan kepala sekolah sebagai berikut:

Para siswa MI Khoirul Huda Tangerang disini selalu dibiasakan dengan karakter-karakter keislaman. Berbeda dengan sekolah formal lain apalagi yang bukan berbasis madrasah, MI Khoirul Huda selalu memberikan lingkungan penuh keislaman agar terbentuk karakter yang baik pada semua siswa.

Dengan demikian, pembiasaan baik pada saat pembelajaran baik kegiatan di luar kelas maupun di dalam kelas dapat membentuk karakter Islami siswa di MI Khoirul Huda Tangerang. Hal ini mengikuti pendapat Mulyasa bahwa pembiasaan sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu dapat menjadi kebiasaan. Dalam model pembiasaan, manusia ditempatkan pada sesuatu yang istimewa yang dapat menyimpan memori, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*, yaitu mengajarkan siswa untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan (Mulyasa 2018).

Strategi pendidikan dengan contoh

Konsep keteladanan dalam pendidikan Islam telah diterapkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, tentang pendidikan di MI Khoirul Huda Tangerang sikap keteladanan dilakukan oleh unsur sekolah dari kepala sekolah, guru, dan karyawan. Penerapan uswah atau keteladanan yang dicontohkan oleh guru, kepala sekolah, karyawan khususnya guru dalam seluruh aktivitas sekolah dan perilaku sehari-hari dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing MI Khoirul Huda Tangerang merupakan strategi peningkatan keislaman. Karakter Bagi siswa di MI Khoirul Huda Tangerang, siswa akan dengan mudah menerima dan meniru perilaku gurunya sehingga suasana pendidikan menjadi religius karena adanya peningkatan karakter Islami siswa di MI Khoirul Huda Tangerang.

Penjelasan di atas mengikuti pendapat Mulyasa dalam bukunya Manajemen Pendidikan Karakter yang menyatakan bahwa: Teladan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak didik. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan mensukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Dalam contoh ini, guru harus berani tampil beda dengan penampilan orang yang bukan profesi guru. Karena penampilan guru dalam berpakaian, berbicara, dan berperilaku, dapat membuat siswa senang belajar dan betah di kelas, selain itu siswa juga akan tampil sebagai pribadi yang baik seperti yang dicontohkan oleh guru (Mulyasa 2018).

Strategi Pendidikan dengan saran

Pendidikan dengan nasehat merupakan jenis pendidikan yang sering diberikan oleh guru. Memberi nasehat harus dilakukan dengan sungguh-sungguh karena jika seorang murid menasehati muridnya dengan hati yang tulus, maka nasehat itu akan diterima dengan baik oleh hati muridnya juga. Alhasil, menasihati siswa dengan hati terbuka, kata-kata yang menyejukkan, dan kasih sayang, sehingga mereka mudah menerimanya.

Hasil observasi peneliti di lapangan bahwa guru sering memberikan nasehat agama dalam kegiatan peringatan hari raya keagamaan Islam yang dilaksanakan di MI Khoirul Huda Tangerang seperti pada pembelajaran di kelas. Terlebih lagi pada kegiatan di luar kelas seperti peringatan hari-hari besar Islam, bahkan juga pada upacara bendera setiap hari senin.

Dengan strategi pemberian nasihat di kelas dan di luar kelas, pada saat kegiatan keagamaan dan kegiatan sekolah lainnya, siswa akan memiliki pemahaman pengetahuan tentang nilai-nilai karakter yang baik dan norma-norma kemanusiaan yang baik dan pada akhirnya akan meningkatkan karakter peserta yang bersekolah di MI Khoirul Huda Tangerang.

Demikian pendapat penelitian Remiswal yang berjudul Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Melalui Surau Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam Tahun 2021 Jilid 10 yang menyatakan bahwa, dalam mengembangkan karakter peserta didik perlu adanya pembiasaan. dan contoh, siswa harus terbiasa berbuat baik dan malu melakukan kejahatan, mengaku jujur dan malu berbuat curang, rajin dan malu malas dan terbiasa menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya. Perubahan sikap tidak akan tercapai secara spontan, tetapi diperlukan pembiasaan yang terus menerus dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Remiswal, Basit, dan Azmi 2021).

Strategi dengan imbalan

Strategi selanjutnya adalah pemberian reward atau hadiah. Pemberian reward atau hadiah merupakan cara yang wajib diterapkan. Hal ini agar siswa termotivasi untuk mendapatkannya dan dapat berkompetisi dalam kebaikan. Hadiah tidak harus berupa uang, barang, atau hadiah, tetapi bisa juga berupa senyuman tulus, pujian hangat, atau isyarat serupa lainnya.

Pemberian reward/penghargaan diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan menumbuhkan persaingan dalam belajar dan berprestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik. Hal ini terlihat dari guru yang mengajar dengan penuh kehangatan dan tidak segan untuk memberikan pujian kepada siswa apabila mereka mengerjakan sesuatu yang baik. Hal ini memang sesuai dengan penelitian-penelitian lain yang mengatakan bahwa guru harus selalu bisa memberikan rasa kehangatan kepada siswa (Solihin, Iqbal, and Muin 2021), tidak hanya melalui pemberian materi, tetapi juga sikap lembut dan kata-kata yang baik kepada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru di MI Khoirul Huda Tangerang, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: 1) Strategi pendidikan dengan pembiasaan. Dengan pembiasaan yang diberikan kepada siswa, dapat menumbuhkan, meningkatkan karakter yang baik jika pembiasaan itu baik serta pembiasaan dilakukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas dalam kegiatan sekolah; 2) Strategi pendidikan dengan strategi keteladanan. Keteladanan, atau uswah dapat membuat siswa meniru atau melakukan hal-hal baik yang kita guru lakukan, maka kita sebagai guru harus sudah memiliki teladan yang baik untuk diteladani oleh siswa; 3) Strategi pendidikan dengan nasehat, dengan nasehat yang kita berikan kepada anak didik, akan menyadarkan anak didik akan perilaku yang baik dan buruk; 4) Strategi dengan pemberian reward, dan pemberian reward/penghargaan diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, serta menumbuhkan persaingan dalam belajar dan prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, and Depdiknas. 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum* 6.
- Fadilah, Rabi'a, Wahab Syakirul Alim, Ainum Zumrudiana, Iin Wdya Lestari, Achmad Baidawi, and Alinea Dwi Elisant. 2010. *Pendidikan Karakter*. Vol. 1. edited by M. I. Ariful Fathoni. Bojonegoro: CV Agrapana Media.
- Hasan, Muhammad Tholchah, Soetandyo, Solikin Abdul Wignjosoebroto Wahab, Islamy, M. Irfan, Maskuri Bakri, and Hadi Sutopo. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Malang: Visipress Media.
- Junaedi, Muhammad. 2018. "Strategi Guru Pai Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Sdn 216 Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo." *Skripsi Program Strata Satu Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar*.
- Maghfiroh, Wasi'ul. 2020. "Dampak Teknologi Informasi (IT) Terhadap Dunia Pendidikan." *IAIN Kediri* 3(01):241-54.
- Moleong, J. Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Pemikiran, Athiyah Al, Demokrasi Pendidikan, and D. A. N. Implikasinya. 2015. "Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Tentang Demokrasi Pendidikan Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam."
- Mulyasa, E. 2018. *Managemen Pendidikan Karakter*. Ke enam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhasan, Maemunah Sa'diyah, and Muhammad Fahri. 2019. "Staregi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smp Negeri 14 Bogor." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 4(2):537-42. doi: 10.32696/jp2sh.v4i2.335.
- Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. 2019. "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28(1):42. doi: 10.17509/jpis.v28i1.14985.
- Remiswal, Remiswal, Abdul Basit, and Fauzan Azmi. 2021. "Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Melalui Surau." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10(2):168. doi: 10.32832/tadibuna.v10i2.4766.
- Solihin, Rahmat, Muhammad Iqbal, and Muhammad Tamsil Mui. 2021. "KONSTRUKSI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PEMBELAJARAN." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 3(2):85-94.
- Wulan Desi Maulani, Maemunah Sa'diyah. 2019. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Sma Negeri 2 Kota Bogor." *Jurnal Mitra Pendidikan* 3(4):557-58.